

## Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Minang dalam Menghadapi Gegar Budaya di Bogor

Alexandre Rachel Lowu<sup>1</sup>, Suparman<sup>2</sup>, Yafnida Julia Andriani<sup>3</sup>, Salwa Putri  
Awalina<sup>4</sup>, Khalila Zahra Maharani<sup>5</sup>

Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi IPB  
University<sup>1,2,3,4,&5</sup>

Email Korespondensi: [rachelalexandre@apps.ipb.ac.id](mailto:rachelalexandre@apps.ipb.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa beretnis Minang dalam menghadapi gegar budaya di Bogor. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami fenomena gegar budaya yang menyebabkan kecemasan dan ketegangan. Hal ini akibat dari adanya perbedaan antara budaya di daerah asal dan tempat perantauan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, serta teori pengurangan ketidakpastian yang dikembangkan oleh Berger dan Calabrese. Informan berjumlah lima orang yang terdiri dari mahasiswa beretnis Minang yang memiliki pengalaman gegar budaya saat pindah ke Kota Bogor. Analisis data berdasarkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Minang memiliki bentuk komunikasi antarbudaya yang beragam, mencakup penggunaan komunikasi verbal, nonverbal, serta strategi adaptasi budaya. Komunikasi antarbudaya dilakukan dalam upaya menghadapi fenomena gegar budaya.

**Kata Kunci:** adaptasi budaya, gegar budaya, komunikasi antarbudaya, mahasiswa Minang

### Abstract

*This research aims to analyze the forms of intercultural communication carried out by ethnic Minang students in facing culture shock in Bogor. Students who come from outside the region experience the phenomenon of culture shock which causes anxiety and tension. This is a result of the differences between the culture in the area of origin and the place of origin. The research uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, as well as the uncertainty reduction theory developed by Berger and Calabrese. There were five informants consisting of ethnic Minang students who experienced culture shock when they moved to Bogor. Data analysis based on the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results*

*show that Minang students have diverse forms of intercultural communication, including the use of verbal, non-verbal communication, and cultural adaptation strategies. Intercultural communication is implemented to deal with the phenomenon of culture shock.*

**Keywords:** *cultural adaptation, culture shock, intercultural communication, Minang students*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat menambah berbagai macam ilmu pengetahuan, bahkan berperan untuk meningkatkan taraf hidup seseorang. Namun, manfaat pendidikan belum dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia karena terdapat kesenjangan di wilayah tertentu. Persebaran akses dan kualitas pendidikan yang tidak merata mendorong mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah asalnya (Pramitha & Dwi Astuti, 2021).

Pulau Jawa menjadi pulau yang banyak dipilih orang-orang untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Berdasarkan situs *Webometrics* tahun 2024, 9 dari 10 kampus terbaik di Indonesia berada di Pulau Jawa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, provinsi Jawa Barat menempati posisi ketiga dari 34 provinsi dalam kategori jumlah mahasiswa terbanyak di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan, yaitu sejumlah 859.997 jiwa. Kota Bogor menjadi salah satu kota yang menjadi pilihan perantau untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Terdapat hambatan tersendiri yang dialami oleh mahasiswa rantau saat pindah ke tempat perantauan. Ketika seseorang berada di lingkungan yang baru, berbagai perbedaan yang signifikan, seperti bahasa, nilai budaya, norma sosial dan budaya dapat menimbulkan kecemasan bahkan *culture shock* (gegar budaya). Perbedaan latar belakang antara budaya yang dibawa oleh mahasiswa perantau dengan budaya di kota perantauan, mengharuskan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Selain itu, jauh dari keluarga menjadi tantangan bagi mahasiswa perantau karena kurangnya kehadiran dan dukungan dari orang terdekat (Sudarji & Juniarti, 2020).

Mahasiswa etnis Minang yang berkuliah di Bogor termasuk dalam individu yang memasuki lingkungan baru yang berbeda budaya. Mahasiswa, yang berasal dari Sumatera Barat berlatar belakang budaya Minangkabau, harus beradaptasi dengan lingkungan di Kota Bogor, yang mayoritas masyarakatnya beretnis Sunda. Adanya perbedaan budaya membuat mahasiswa berpotensi mengalami gegar budaya. Bahkan mengakibatkan munculnya rasa keterkejutan dan emosi negatif lainnya.

Menurut teori yang dikembangkan oleh Oberg di tahun 1960, seseorang yang mengalami gegar budaya akan mengalami ketegangan dalam

proses adaptasi secara psikis, perasaan kehilangan dan kesepian, perasaan tertolak atau menolak terhadap masyarakat dari budaya baru, keterkejutan, dan kecemasan. Hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir gegar budaya adalah melalui interaksi. Interaksi antarbudaya perlu dibangun sebagai bentuk penyesuaian diri (Ambarwati & Indriastuti, 2022).

Komunikasi antarbudaya berperan dalam memperlancar proses interaksi pada mahasiswa perantau. Komunikasi antarbudaya terbentuk jika anggota dari suatu budaya memberikan pesan yang harus dimengerti untuk konsumsi anggota dari budaya lain (Samovar et al., 2017). Hadirnya komunikasi antarbudaya membuat masyarakat berbeda budaya saling memahami dan dapat menyatukan individu satu dengan individu lain melalui interaksi tersebut (Sobarudin, 2019). Komunikasi antarbudaya berfungsi untuk menghubungkan perbedaan yang ada antar masyarakat multikultural. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka timbul pertanyaan mengenai bagaimana bentuk gegar budaya yang dihadapi oleh mahasiswa Minang serta bagaimana komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Minang dalam menghadapi gegar budaya di Bogor.

Penelitian terkait komunikasi antarbudaya dan gegar budaya telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Diantaranya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Parlindungan (2020) dengan judul "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau dalam Beradaptasi di Lingkungan Pendidikan Tinggi" yang membahas tentang bentuk gegar budaya dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa perantau dalam melakukan adaptasi di Institut Kalbis. Perbedaan dengan penelitian tersebut, yaitu subjek penelitian terdahulu yang berfokus pada mahasiswa perantau Institut Kalbis di Jakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa perantau beretnis Minang di Sekolah Vokasi IPB University sebagai subjek penelitian.

Penelitian lainnya, berjudul "*Culture Shock (Cultural Show) of Lampung Students in Yogyakarta*" oleh Mahennaro dan Mahendra (2023). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian sebelumnya mengkaji tentang bentuk *culture shock* dan proses penyesuaian diri yang dialami mahasiswa asal Lampung di Yogyakarta. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk gegar budaya yang dihadapi oleh Mahasiswa Minang di Bogor dan menganalisis komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Minang dalam menghadapi gegar budaya di Bogor.

## KERANGKA TEORI

### Komunikasi Antarbudaya

Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan sudah melekat dalam diri manusia dan diteruskan secara turun-temurun. Secara etimologis, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "*buddayah*". Kata ini memiliki arti segala sesuatu yang berkaitan dengan akal

budi manusia. Kebudayaan merupakan bagian dari manusia, berfungsi sebagai pembimbing nilai-nilai, perilaku, tindakan, keyakinan, dan interaksi antarindividu (Liliweri, 2018).

Komunikasi memiliki arti proses pertukaran pesan antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan arti (Meliana et al., 2022). Melalui komunikasi, individu membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya. Selain itu, komunikasi juga berperan penting dalam membantu seseorang memengaruhi dan menyesuaikan lingkungan sekitarnya baik secara fisik maupun mental (Dyatmika, 2020). Komunikasi berfungsi untuk membantu individu berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan yang memiliki perbedaan budaya.

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara individu-individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Samovar et al., 2017). Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai bentuk ekspresi diri antarindividu yang paling efektif antara dua orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Liliweri, 2018). Berdasarkan pendapat di atas, komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian informasi yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang berasal dari budaya yang berbeda untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan pengetahuan seseorang tentang budaya lain.

Komunikasi antarbudaya melibatkan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan dalam proses penyampaian pesan. Komunikasi verbal memiliki peranan yang besar karena sebagian proses komunikasi langsung akan lebih mudah disampaikan secara verbal (Harahap et al., 2024). Selain itu, komunikan juga dapat lebih memahami pesan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan tidak menggunakan kata-kata dalam proses penyampaian pesan, meliputi gerak isyarat, sentuhan, dan diberi makna oleh individu lain (Mulyani et al., 2022). Jenis komunikasi ini juga merupakan aspek yang terdapat dalam komunikasi antarbudaya selain dari komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gestur, kontak mata, dan penampilan. Komunikasi nonverbal juga berfungsi untuk mendukung pesan verbal. Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal saling melengkapi satu sama lain untuk membantu penyampaian pesan yang lebih efektif.

### **Gegar Budaya**

Gegar budaya adalah keadaan saat seseorang merasakan ketidaknyamanan dan kekecewaan terhadap lingkungan baru yang disebabkan oleh perbedaan budaya (Pratiwi & Susanto, 2020). Gegar budaya dapat dialami siapa pun yang berada di lingkungan yang tidak diketahuinya. Gegar budaya muncul ketika seseorang yang merantau dihadapkan pada

kehidupan baru yang berbeda dari situasi dan keadaan di lingkungan dan budaya asalnya (Maizan et al., 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gegar budaya merupakan gangguan yang muncul ketika seseorang menghadapi lingkungan baru dengan budaya yang berbeda dari lingkungan aslinya.

Teori gegar budaya pertama kali dikaji oleh Kalervo Oberg pada tahun 1960. Gejala gegar budaya dapat berupa kecemasan, perasaan mudah tersinggung, munculnya keraguan dalam diri sendiri, depresi hingga frustrasi. Seseorang yang mengalami gegar budaya melalui beberapa tahapan yang berbeda, yaitu: 1) *honeymoon stage*, individu merasa senang dan antusias terhadap lingkungan baru; 2) *crisis stage*, individu mulai merasa kebingungan dan cemas karena perbedaan budaya yang ada; 3) *recovery stage*, fase saat individu mulai menyesuaikan diri secara bertahap dengan lingkungan baru; dan 4) *adjustment stage*, individu merasa nyaman, menerima budaya baru, dan mencapai tahap adaptasi.

### **Adaptasi Budaya**

Manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Manusia juga melakukan proses adaptasi untuk memahami nilai dan norma dari budaya yang berbeda. Adaptasi budaya adalah proses belajar dan mengembangkan pemahaman tentang diri, peta, serta gambaran budaya, yang terbentuk melalui interaksi antara dua individu/kelompok dengan budaya yang berbeda (Wiradharma, 2021).

Seseorang yang memasuki lingkungan baru perlu mengembangkan kemampuan untuk menghadapi perbedaan budaya, antara budaya di lingkungan lamanya dengan budaya lokal di tempat yang baru dikunjungi, melalui proses adaptasi (Soemantri, 2019). Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya merupakan proses pengembangan pemahaman dan kemampuan mengenai diri dan budaya yang dilakukan melalui interaksi antarindividu untuk mengatasi perbedaan budaya.

### **Teori Pengurangan Ketidakpastian**

Teori pengurangan ketidakpastian dikemukakan oleh Berger dan Calabrese pada tahun 1975. Teori ini menjelaskan peranan komunikasi dalam mereduksi adanya ketidakpastian atau keraguan ketika dua orang asing saling bertemu untuk pertama kalinya. Individu cenderung mengalami ketidakpastian yang tinggi mengenai orang lain karena keterbatasan informasi yang didapatkan. Teori ini sangat relevan dalam konteks komunikasi antarbudaya. Seseorang yang berasal dari budaya yang berbeda ketika bertemu dengan orang lain yang berbeda budaya akan merasakan keraguan dan ketidakpastian. Hal ini disebabkan oleh perbedaan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, komunikasi dan proses interaksi dapat membantu mengurangi perasaan ketidakpastian antarindividu.

Teori ini juga menekankan strategi komunikasi untuk mengurangi keraguan, yaitu: 1) strategi pasif, individu mengamati perilaku orang lain yang baru ditemui tanpa terlibat aktif; 2) strategi aktif, individu melakukan pencarian informasi melalui pihak atau cara lain, tanpa berhubungan langsung; 3) strategi interaktif merupakan strategi yang melibatkan interaksi dan komunikasi langsung dengan seseorang yang baru ditemui.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berbasis filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna, bukan generalisasi seperti dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa beretnis Minang yang berkuliah di Sekolah Vokasi IPB University. Data primer yang dikumpulkan yaitu, terkait perspektif atau pandangan mahasiswa Minang tentang gegar budaya yang dialaminya dan pengalaman informan mengenai bentuk komunikasi antarbudaya yang dilakukannya dalam menghadapi gegar budaya. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari literatur ilmiah yang telah ada mengenai komunikasi antarbudaya dan gegar budaya.

Peneliti memilih lima orang informan yang merupakan mahasiswa beretnis Minang yang sedang mengampu pendidikan di Sekolah Vokasi IPB University. Informan dipilih berdasarkan pengalaman gegar budaya yang dialami saat merantau ke Kota Bogor. Berikut data informan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan
1	SKP	20 Tahun	Mahasiswa
2	FS	20 Tahun	Mahasiswa
3	HF	20 Tahun	Mahasiswa
4	MZ	20 Tahun	Mahasiswa
5	GH	20 Tahun	Mahasiswa

#### Sumber: Data Olahan Peneliti

Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan pada tiga tahap yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ketiga tahap ini, yaitu: 1) Reduksi data. Tahap penyederhanaan dan pemilihan data-data yang telah terkumpul; 2) Penyajian data. Tahap pengorganisasian data dalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga mudah dimengerti; 3) Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menemukan makna dari data yang telah dianalisis serta dihubungkan dengan teori yang mendasari penelitian.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan ditemukan informasi relevan terkait bentuk gegar budaya yang dialaminya dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Minang sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat lokal dan adaptasi budaya.

#### Bentuk Gegar Budaya

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, mahasiswa asal Minang mengalami pengalaman gegar budaya saat berpindah ke Kota Bogor. Gegar budaya menyebabkan mereka sulit untuk beradaptasi saat masa-masa awal tinggal di kota perantauan. Perbedaan yang paling mencolok antara budaya Sunda di Bogor dan budaya Minang adalah penggunaan bahasa. Saat di daerah asalnya, intensitas mahasiswa Minang menggunakan bahasa daerah lebih tinggi dibanding menggunakan bahasa Indonesia.

Masyarakat Kota Bogor kerap kali menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, terdapat pula masyarakat lokal yang berbicara bahasa Sunda dalam kehidupan keseharian. Hal ini menyebabkan mahasiswa Minang sulit mengerti perkataan yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Selain penggunaan bahasa, beberapa informan juga mengalami gegar budaya dalam hal pergaulan di lingkungan sosial. Seperti yang dikatakan oleh informan pertama.

*"Di sini ternyata ngerjain tugas di cafe. Sekedar ngerjain tugas saja, harus ke cafe sampai malam. Anak-anak sini seperti itu, apa-apa di cafe. Sering nongkrong di luar, itu yang agak susah ya."*  
(Wawancara dengan SKP pada 21 Oktober 2024 pukul 12.44 WIB).

Lokasi Kota Bogor yang tidak terlalu jauh dengan kota metropolitan, seperti Jakarta, menyebabkan gaya hidup yang dianut masyarakatnya jauh lebih modern dan hedonis. Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang memandang bahwa kesenangan merupakan tujuan utama dalam kehidupan (Ariska et al., 2023). Gaya hidup hedonis dapat dilihat dari aktivitas kehidupan manusia yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan hal yang

disenangi, seperti pergi ke cafe maupun pusat perbelanjaan (Hersika et al., 2020).

Informan keempat dan kelima juga mengalami gegar budaya perihal nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan tempat asalnya. Salah satu contohnya, yaitu cara berpakaian. Mayoritas masyarakat Sumatra Barat beragama Islam dan masih berpegang teguh pada ajaran agama sehingga gaya berpakaian tertutup dan menggunakan hijab bagi kaum wanita. Sedangkan saat di Bogor, informan terkejut melihat gaya hidup masyarakatnya dengan penggunaan pakaian kaum perempuan yang terbuka dan pergaulan yang lebih bebas.

Perbedaan lainnya yang menyebabkan gegar budaya bagi mahasiswa Minang, ialah makanan. Hal ini diungkapkan oleh informan pertama dan kedua. Setiap daerah memiliki perbedaan dan ciri khas kulinernya. Makanan khas Sumatra Barat lebih kaya akan rempah dibandingkan dengan makanan di daerah Jawa Barat, khususnya Kota Bogor. Informan kedua mengatakan bahwa makanan yang ada di Kota Bogor terlalu hambar bagi lidah orang Minang. Perbedaan ini menyebabkan informan terkejut dan merasa frustrasi karena ketidakcocokan cita rasa makanan.

Bentuk gegar budaya yang dialami informan relevan dengan penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa gegar budaya dapat disebabkan oleh adanya perbedaan gaya hidup, cara berpakaian, makanan, maupun bahasa yang digunakan (Pratimi & Satyawati, 2022). Pengalaman gegar budaya yang dialami mahasiswa Minang dapat dirangkum menjadi tahap-tahap gegar budaya. Terdapat empat fase yang dikembangkan oleh Oberg, yaitu:

1. Fase *Honeymoon*

Pada fase awal, individu merasa antusias dengan budaya baru. Fase ini terjadi saat mahasiswa menjadi mahasiswa baru. Berdasarkan hasil wawancara, ketika awal tiba di Bogor, beberapa informan mengaku mereka sangat bersemangat terhadap Kota Bogor. Muncul rasa ingin mengetahui lebih dalam tentang budaya Sunda maupun interaksi antarmasyarakat.

2. Fase *Crisis*

Fase ini merupakan fase gegar budaya yang menimbulkan rasa frustrasi dan emosi negatif lainnya bagi individu (Pratiwi & Susanto, 2020). Individu mulai merasakan kecemasan dan ketidaknyamanan karena perbedaan kebiasaan, norma, dan nilai-nilai budaya dari yang mereka anut sebelumnya di daerah asal. Perbedaan yang dirasakan mahasiswa Minang mencakup penggunaan bahasa, gaya hidup, kuliner, dan lingkungan fisik.

Sebelum berpindah ke Kota Bogor, kebanyakan dari mereka menganggap Kota Bogor, dengan julukannya sebagai Kota Hujan, memiliki cuaca yang lebih dingin dibanding di Sumatra Barat. Namun, sesampainya di Bogor, mereka mengaku bahwa anggapan tersebut

tidak sepenuhnya benar karena kondisi cuaca cenderung panas meskipun intensitas curah hujan juga tinggi.

### 3. Fase *Recovery*

Fase *recovery* ketika individu mulai terbiasa dengan lingkungan barunya dan menerima perbedaan yang ada sehingga rasa kecemasan, stress, dan ketidaknyamanan berkurang (Malik et al., 2022). Pada tahap ini, mahasiswa Minang menemukan cara yang efektif untuk beradaptasi dan memahami budaya baru. Misalnya, berinteraksi dengan masyarakat lokal. Selain itu, interaksi dengan mahasiswa yang memiliki kesamaan budaya juga dapat memudahkan proses adaptasi. Interaksi ini terjalin dalam lingkup organisasi kedaerahan mahasiswa, seperti yang dikutip dari informan pertama.

*"Kalau misal kayak tarawih, itu kan kita agak culture shock, 'kok sepi ya?' Paling kita ngumpul kemarin itu sesama anak Minang sholat tarawih bareng. Teman yang merasakan hal yang sama. Terus bareng-bareng gitu."*  
(Wawancara dengan SKP pada 21 Oktober 2024 pukul 12.44 WIB).

Selain itu, organisasi kedaerahan mahasiswa memiliki fungsi lainnya. Organisasi ini menjadi tempat bagi mahasiswa Minang untuk saling bahu-membahu, apabila terdapat teman yang memerlukan bantuan. Jauh dari tempat asal dan keluarga membuat mahasiswa Minang mengandalkan satu sama lain di tanah perantauan. Jaringan hubungan yang baik dengan mahasiswa berbudaya sama merupakan cara mereka untuk mempererat kekerabatan dan mempertahankan budaya asal mereka yang berbeda dengan budaya baru di Kota Bogor. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa organisasi kedaerahan mahasiswa berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk berhimpun, menyambung tali persaudaraan, serta mempertahankan identitas budayanya (Khoirunisa et al., 2021).

### 4. Fase *Adjustment*

Fase ketika individu sudah dapat mengatasi gegar budaya. Mereka mampu menerima dan memahami budaya di lingkungan yang baru (Permatasari & Sari, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengaku bahwa mereka berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan Bogor, baik dalam nilai budaya dan pergaulan lingkungan sosial. Hal ini terlihat jelas dari cara bicara dan penggunaan bahasa mereka yang mengikuti dan menyesuaikan masyarakat di Kota Bogor. Mahasiswa Minang membutuhkan waktu sekitar 1-2 tahun untuk merasakan kenyamanan saat tinggal di tempat yang baru.

## Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi Antarbudaya



Komunikasi verbal yang digunakan oleh mahasiswa Minang mencakup penggunaan bahasa. Terdapat perbedaan penggunaan bahasa, logat berbicara, dan intonasi berbicara antara masyarakat beretnis Minang dengan masyarakat di Kota Bogor. Berdasarkan pemaparan informan, intonasi berbicara orang Minang cenderung keras dan lantang. Sangat berbeda dengan masyarakat Bogor. Mahasiswa Minang menggunakan bahasa Indonesia yang dapat dimengerti oleh masyarakat Indonesia, untuk menjembatani perbedaan bahasa. Seperti yang dikutip dari wawancara dengan informan.

*"Karena kita beragam jadi bahasa lebih efektif untuk menggunakan bahasa Indonesia. Mungkin bisa disesuaikan lagi sih, dari kondisi apakah yang kita ajak ngobrol itu orang yang mengerti bahasa yang kita ucapkan."* (Wawancara dengan MZ pada 30 Oktober 2024 pukul 10.33 WIB)

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat penghubung dan bahasa pemersatu bagi masyarakat antarbudaya (Saragih, 2022). Penggunaan bahasa Indonesia juga meminimalisir munculnya kesalahpahaman antarindividu berlatar belakang budaya yang berbeda. Tak hanya itu saja, mahasiswa Minang juga berusaha menyesuaikan logat dan intonasi bicara yang digunakan penduduk lokal agar tidak menimbulkan kesalahpahaman arti maupun makna saat berbicara.

Komunikasi nonverbal mahasiswa Minang dapat terlihat dari interaksi mereka dengan masyarakat lokal. Komunikasi nonverbal yang menggambarkan, yaitu melalui ekspresi wajah. Seperti yang dikutip dari informan pertama.

*"Kalau aku cuma ketawa-ketawa saja. Gak merespon ibunya yang berbahasa Sunda. Ibunya bertanya, 'ngerti gak, Neng?' kayak gitu. Terus dia menjelaskan artinya."* (Wawancara dengan SKP pada 21 Oktober 2024 pukul 12.44 WIB).

Tawa canggung termasuk bentuk ekspresi komunikasi nonverbal dan dapat dimaknai adanya ketidaknyamanan ketika informan tidak mengetahui arti kosakata yang diucapkan masyarakat lokal. Meskipun demikian, respon ini membantu informan dalam berinteraksi dengan warga berbeda budaya. Informan memberikan sinyal bahwa dirinya tidak mengerti maksud ucapan masyarakat lokal sehingga pihak masyarakat lokal pun mampu menangkap sinyal ini dan membalas percakapan menggunakan bahasa Indonesia.

Komunikasi nonverbal lebih berpengaruh menyampaikan perasaan dan emosi bila dibanding komunikasi verbal (Gantiano, 2020). Melalui komunikasi nonverbal, manusia secara impulsif menyampaikan pesan-pesan yang jujur mengenai perasaannya. Bentuk komunikasi ini pun dapat diinterpretasikan oleh penerima pesan. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal dapat mendukung penyampaian pesan secara verbal.

## Strategi Adaptasi Budaya



Mahasiswa Minang, yang mengalami gegar budaya karena adanya perbedaan budaya, melakukan proses penyesuaian dengan lingkungan barunya. Beberapa strategi dilakukan oleh mahasiswa Minang untuk mengatasi rasa ketidakpastian dan ketidaknyamanan yang timbul akibat dari perbedaan budaya antara budaya Minang dengan budaya Sunda. Melalui strategi ini, tak hanya dapat membantu mereka dalam proses penyesuaian, tetapi juga menjadi pengetahuan tambahan bagi mereka tentang budaya-budaya yang berbeda. Strategi adaptasi ini dikaitkan dengan teori pengurangan ketidakpastian yang dikembangkan oleh Berger dan Calabrese, di antaranya yaitu:

### 1. Strategi Pasif

Individu melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang baru ditemuinya (Littlejohn et al., 2021). Melalui strategi ini, mahasiswa tidak berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda budaya. Strategi pasif dilakukan oleh informan keempat dan kelima. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perilaku dan karakteristik masyarakat sekitar. Hal yang diamati berupa keseluruhan kebiasaan masyarakat lokal dan situasi kondisi di lingkungan barunya. Mahasiswa Minang mengamati cara berkomunikasi masyarakat lokal maupun teman sebayanya. Hal ini sangat penting dilakukan untuk memudahkan proses penyesuaian, seperti penggunaan bahasa, logat, dan intonasi berbicara.

### 2. Strategi Aktif

Strategi individu dalam menanggulangi ketidakpastian melalui pencarian informasi dari sumber-sumber lainnya (Littlejohn et al., 2021). Strategi aktif tidak melibatkan interaksi langsung dengan individu yang dituju (Shamiago & Candra, 2024). Mahasiswa Minang menunjukkan rasa terbuka terhadap budaya Sunda. Keterbukaan ini memotivasi mereka untuk mempelajari budaya lain, seperti kosa kata maupun norma yang berlaku.

Informan yang menggunakan strategi ini, yaitu informan keempat dan kelima. Mereka mengumpulkan informasi tentang budaya Sunda dari sumber lain, seperti internet maupun media sosial. Mahasiswa Minang juga bertanya kepada teman lainnya mengenai hal-hal yang tidak dimengerti terkait kebudayaan Sunda. Pemahaman terhadap budaya lain pun bertambah sehingga membantu menumbuhkan rasa toleransi.

### 3. Strategi Interaktif

Strategi interaktif melibatkan interaksi dan komunikasi langsung antara individu dengan orang yang ditujunya (Littlejohn et al., 2021). Mahasiswa Minang memperoleh informasi secara langsung sehingga ketidakpastian yang dirasakan dapat segera teratasi. Strategi ini dilakukan oleh informan pertama, kedua, dan ketiga. Mahasiswa mengungkapkan secara terbuka tentang ketidapahamannya dan

bertanya langsung kepada masyarakat lokal yang menjadi lawan bicara.

Melalui strategi interaktif, mahasiswa Minang tidak hanya mendapatkan informasi mengenai budaya Sunda. Strategi ini mendorong terjadinya interaksi langsung. Mahasiswa Minang dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dengan orang yang berbeda budaya sehingga meminimalisir kekhawatiran. Relevan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa tingkat kecemasan dapat direduksi melalui sosialisasi yang baik (Athallah & Dharma, 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mahasiswa Minang mengalami pengalaman gegar budaya yang beragam. Gegar budaya yang dialami mahasiswa terjadi dalam empat fase, yaitu fase *honeymoon*, fase *crisis*, fase *recovery*, dan fase *adjustment*. Gegar budaya disebabkan oleh perbedaan bahasa, gaya hidup, nilai-nilai budaya, norma, dan makanan antara di daerah asal dengan lingkungan yang baru. Mahasiswa perlu melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggal baru, agar dampak negatif dari gegar budaya dapat teratasi.

Mahasiswa Minang memiliki bentuk komunikasi antarbudaya yang membantunya dalam proses penyesuaian budaya. Hal ini mencakup penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan penggunaan komunikasi nonverbal dalam interaksi masyarakat multikultural. Mahasiswa Minang juga menerapkan beberapa cara adaptasi lainnya, yaitu mempelajari budaya lain melalui interaksi dengan warga lokal dan mengikuti organisasi kedaerahan mahasiswa untuk mempertahankan identitas asli budayanya. Selain itu, mahasiswa Minang menggunakan tiga strategi dalam proses adaptasi. Pertama, strategi pasif, dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Kedua, strategi aktif, mahasiswa menggali informasi tentang budaya Sunda dari berbagai sumber. Ketiga, strategi interaktif, mahasiswa bertanya mengenai hal yang tidak dimengertinya mengenai budaya Sunda melalui orang yang ditujunya atau menjadi lawan bicaranya.

Disarankan bagi mahasiswa Minang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya agar proses penyesuaian diri dapat berjalan lebih baik. Mengembangkan rasa toleransi antarbudaya juga sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Lalu, sebaiknya melakukan identifikasi awal mengenai tantangan yang dialaminya dalam proses adaptasi sehingga dapat menentukan strategi adaptasi yang sesuai dengan masing-masing individu.

## DAFTAR PUSTAKA



- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Ariska, S. N., Jusman, J., & Asriany, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Teknologi dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Owner*, 7(3), 2662–2673. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1472>
- Athallah, M. A., & Dharma, F. A. (2024). Strategi Komunikasi Pekerja Migran Indonesia dalam Mengatasi Culture Shock Selama Bekerja di Jepang. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v5i1.9603>
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some Explorations in Initial Interaction and Beyond: Toward a Developmental Theory of Interpersonal Communication. *Human Communication Theory*, 1, 99–112. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1975.tb00258.x>
- Dyatmika, T. (2020). *Ilmu Komunikasi*. Zahir Publishing.
- Gantiano, H. E. (2020). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. *Dharma Duta*, 17(2), 80–95. <https://doi.org/10.33363/dd.v17i2.392>
- Harahap, H. R., Nisa, S. K., Habib, M. F. A., Marwiyah, M., Adelia, R., Aswan, M. R. P., & Hutasuhut, I. J. (2024). Peran Komunikasi Verbal dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Interpersonal di Kelas Manajemen Dakwah-B UIN Sumatera Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16028–16042. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12483>
- Hersika, E. I., Nastasia, K., & Kurniawan, H. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme Remaja di Kafe. *Psyche 165 Journal*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.11>
- Khoirunisa, N., Anjani, A. O. S., Putri, S. M., & Meiji, N. H. P. (2021). Peran Forda IPTTM dalam Memperkenalkan Kebudayaan Toraja di Kota Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 107–115. <https://doi.org/10.17977/um063v1i1p107-115>
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Prenada Media.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication Twelfth Edition*. Waveland Press.
- Mahennaro, A., & Mahendra, A. I. (2023). Culture Shock (Culture Show) of Lampung Students in Yogyakarta. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 55–60. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1387>

- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Malik, A. N. A., Rahardjo, T., & Rahmiaji, L. R. (2022). Adaptasi Budaya Mahasiswa Indonesia Selama Menempuh Pendidikan Di Turki. *Interaksi Online*, 11(1), 204–2015. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Meliana, S., Ira Dwi Mayangsari, Adi Bayu Mahadian, & Maulana Rezi Ramadhana. (2022). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Anggota Komunitas Pena Dan Lensa Purwakarta. *Medium*, 10(1), 84–105. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9014](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9014)
- Mulyani, S. R., Fauziah Muis, S., & Rahmawati, R. (2022). Strategi Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Meningkatkan Skill Public Speaking Santri SMK Life Skill Kendari. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 9–23. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v3i1.5930>
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 7, 177-182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>
- Parlindungan, D. R. (2020). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau dalam Beradaptasi di Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 7(1), 34–43. <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/146>
- Permatasari, D., & Sari, E. K. W. (2023). Pengaruh Gegar Budaya Terhadap Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Program Studi Bimbingan dan Konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(2), 63–69. <https://doi.org/10.21067/jki.v8i2.8681>
- Pramitha, R., & Dwi Astuti, Y. (2021). Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kesepian pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 179–186. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i10.211>
- Pratimi, S., & Satyawan, A. (2022). Pola Komunikasi dan Interaksi Dalam Menghadapi Gegar Budaya Adaptasi Mahasiswa Asing di Universitas Sebelas Maret Surakarta (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Asing yang bukan berasal dari Negara berbahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret Ditinjau dari Lingkungan Sosial). Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Pratiwi, E., & Susanto, Y. O. (2020). Penyesuaian Diri Terhadap Gegar Budaya Di Lingkungan Kerja. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 249–262. <https://doi.org/10.32509/v19i2.1112>
- Samovar, Porter, McDaniel, & Roy. (2017). *Communication Between Cultures*. Cengage Learning.
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2569–

2577. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3312>

Shamiago, I., & Candra, D. (2024). Strategi Pengurangan Ketidakpastian Pada Pasangan Hubungan Jarak Jauh ( LDR ). ( *Studi Mahasiswa Universitas Paramadina* ). *Gandiwa: Jurnal Komunikasi*, 04(01), 12–23. <https://doi.org/10.30998/g.v4i1.2774>

Sobarudin, K. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>

Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>

Sudarji, S., & Juniarti, F. (2020). Perbedaan Grit Pada Mahasiswa Perantau Dan Bukan Perantau Di Universitas “X.” *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.176>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wiradharma, G. (2021). Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen Cpn. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.109-118>